

TEORI-TEORI SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN DAN APLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Merisa¹, Sri Bulan², Yogi Azhari Nainggolan³, Januar⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi³

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi⁴

¹merisa1443@gmail.com, ²sribulan1999@gmail.com,

³yogi.azhari2016@gmail.com, ⁴januar@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This study examines the important role of sociological theory in education, focusing on its contribution to strengthening the function of Islamic Religious Education (PAI). Education is not only understood as a means of transferring knowledge, but also as a medium for the formation of morals and character, and a driver of social change. The purpose of this study is to provide a theoretical understanding of the relevance of sociological theories, particularly structural functionalism, symbolic interactionism, conflict theory, and exchange theory, in supporting Islamic Religious Education (PAI) learning practices. The research method used is a literature study by reviewing various relevant books and scientific articles. The analysis was conducted using a descriptive-analytical approach by connecting theoretical concepts with real phenomena in the practice of Islamic Religious Education in schools. The results show that functional theory emphasizes the role of PAI in creating social order and moral values, symbolic theory explains the meaning of religious interactions between teachers and students, conflict theory highlights the issue of unequal access to Islamic Religious Education, while exchange theory explains the reciprocal relationship that builds learning motivation. Thus, the integration of sociological theories contributes to the development of PAI that is more contextual, inclusive, and relevant to the challenges of the times.

Keywords: Sociology Of Education; Islamic Religious Education; Sociological Theory

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran penting teori sosiologi dalam pendidikan dengan fokus pada kontribusinya terhadap penguatan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak, karakter, dan penggerak perubahan sosial. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman teoretis mengenai relevansi teori-teori sosiologi, khususnya fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik,

teori konflik, dan teori pertukaran, dalam mendukung praktik pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dengan cara menghubungkan konsep-konsep teoretis dengan fenomena nyata dalam praktik pendidikan agama di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori fungsional menegaskan peran PAI dalam menciptakan keteraturan sosial dan nilai moral, teori simbolik menguraikan makna interaksi religius antara guru dan siswa, teori konflik menyoroti isu ketidaksetaraan akses pendidikan agama, sedangkan teori pertukaran menjelaskan hubungan timbal balik yang membangun motivasi belajar. Dengan demikian, integrasi teori-teori sosiologi memberikan kontribusi pada pengembangan PAI yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan; Pendidikan Agama Islam; Teori Sosiologi.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa dan peradaban. Dalam konteks global, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter, moral, dan keterampilan sosial. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan adalah fenomena sosial yang senantiasa berhubungan dengan dinamika masyarakat.

Dalam kerangka sosiologi, pendidikan dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi lebih luas dibanding sekadar proses belajar-

mengajar. Sosiologi pendidikan memandang sekolah sebagai sistem sosial yang melibatkan berbagai peran, norma, dan relasi kekuasaan yang memengaruhi dinamika interaksi antara guru, siswa, dan masyarakat. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana pendidikan berfungsi dalam masyarakat.

Teori struktural fungsional, misalnya, melihat pendidikan sebagai instrumen integrasi sosial. Menurut Juwita, teori ini memandang sekolah sebagai lembaga yang menjaga stabilitas sosial dengan cara menanamkan nilai-nilai bersama, melakukan seleksi, dan mendistribusikan peran sosial kepada generasi muda. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Durkheim yang

banyak dikembangkan kembali dalam penelitian pendidikan di Indonesia (Juwita et al, 2020). Di sisi lain, teori interaksionisme simbolik menekankan interaksi sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan interaksi antara guru dan siswa membentuk identitas sosial serta pengalaman belajar yang sarat makna (Apriyanti, 2025). Sekolah menjadi arena simbolik di mana bahasa, ekspresi, dan perilaku memiliki peran penting dalam membangun konstruksi sosial. Dengan demikian, perspektif ini membantu memahami dinamika pendidikan dari sisi mikro.

Sementara itu, teori konflik melihat pendidikan sebagai sarana reproduksi ketidaksetaraan sosial. Sekolah sering kali mereproduksi struktur sosial yang ada, misalnya melalui perbedaan kualitas pendidikan antarwilayah dan stratifikasi berdasarkan status ekonomi. Hal ini memperlihatkan bagaimana pendidikan bisa berfungsi tidak hanya sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai alat legitimasi sosial. Selain itu, teori pertukaran sosial juga relevan untuk memahami pendidikan. Proses belajar-mengajar dapat dipahami sebagai transaksi sosial di mana guru memberikan ilmu,

bimbingan, dan penghargaan, sedangkan siswa memberikan partisipasi, kepatuhan, dan hasil belajar. Relasi timbal balik ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah arena interaksi yang mengandung unsur biaya dan imbalan, baik dalam bentuk material maupun simbolik.

Meskipun berbagai teori telah banyak diperkenalkan, permasalahan yang muncul adalah kajian literatur di Indonesia lebih banyak terfokus pada aspek pedagogis atau teknis pendidikan, sementara analisis komprehensif tentang teori sosiologi dalam pendidikan masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas teori sosiologi secara parsial, sehingga kurang memberikan gambaran utuh tentang keterkaitan teori dengan praktik pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, urgensi kajian sosiologi pendidikan semakin kuat. Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, berperan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, penerapan PAI juga dipengaruhi oleh dinamika sosial yang dapat dijelaskan melalui teori-teori sosiologi. Integrasi perspektif sosiologi dalam pendidikan

agama membantu menghadirkan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan transformative (Ira, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat berupa keterbatasan penelitian yang secara sistematis mengkaji pengertian, teori-teori utama (struktural fungsional, simbolik, konflik, dan pertukaran), contoh penerapan, serta manfaat teori sosiologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan sintesis yang komprehensif melalui studi literatur sistematis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teori sosiologi dalam pendidikan dari berbagai perspektif dan aplikasinya, serta menyoroti manfaat yang dapat dihasilkan bagi pengembangan pendidikan, khususnya di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesiskan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep dasar sosiologi dalam ilmu pendidikan, perkembangan pemikiran

sosiologi pendidikan, teori sosiologi dalam pendidikan, aplikasi teori sosiologi dalam konteks pendidikan agama islam, dan manfaat teori sosiologi pendidikan. Studi literatur ini dilakukan dengan menelaah buku-buku akademik, artikel jurnal, serta laporan penelitian terkait pendidikan dan sosiologi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber yang relevan, terkini, dan memiliki kredibilitas akademik. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analisis, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis isi dari literatur yang dikaji (Achjar et al, 2023:14). Kemudian, dikaitkanlah konsep-konsep teoritis tersebut dengan fenomena nyata dalam dunia pendidikan Islam. Validitas data dijaga dengan menggunakan berbagai sumber terpercaya, seperti buku akademik dan artikel jurnal yang bersumber dari Google Scholar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Sosiologi dalam Ilmu Pendidikan

Sosiologi pendidikan merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara pendidikan dan

masyarakat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang melingkapinya, sebab pada hakikatnya pendidikan bukan hanya sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan adalah mekanisme sosial yang membentuk pola interaksi, nilai, serta norma dalam Masyarakat (Sitorus, 2024). Dalam kerangka ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas kurikulum, guru, siswa, dan lingkungan sekolah yang saling berinteraksi membentuk struktur dinamis. Ali menegaskan bahwa sosiologi pendidikan tidak hanya melihat pendidikan sebagai aktivitas individual, melainkan juga sebagai institusi sosial yang dipengaruhi faktor politik, ekonomi, budaya, dan ideologi. Karena itu, mempelajari sosiologi pendidikan berarti menelaah bagaimana pendidikan berfungsi sebagai pewarisan budaya, sarana mobilitas sosial, sekaligus instrumen pengendalian social (Ali, 2016). Durkheim menekankan fungsi pendidikan dalam menjaga solidaritas sosial, sedangkan Parsons menyoroti peran pendidikan dalam mempertahankan keteraturan

masyarakat dengan menempatkan individu sesuai perannya. Dengan demikian, pendidikan diposisikan sebagai sarana reproduksi dan transformasi sosial, bukan sekadar kegiatan instruksional semata.

Dari segi konsep, sosiologi pendidikan lahir dari persilangan antara ilmu sosiologi dan pendidikan, sehingga teori-teori sosiologi digunakan untuk menjelaskan fenomena pendidikan. Menurut Iskandi, sosiologi pendidikan membahas bagaimana interaksi sosial di lingkungan sekolah memengaruhi perilaku, identitas, dan capaian akademik peserta didik. Sebagai contoh, teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk memahami hubungan guru dan siswa, sementara ketidaksetaraan pendidikan dapat dianalisis melalui teori konflik (Iskandi, 2020). Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat secara utuh dalam keterkaitannya dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Dalam konteks Indonesia, sosiologi pendidikan memiliki peranan besar, khususnya dalam menghubungkan praktik pendidikan dengan realitas masyarakat yang majemuk. Ali Sodik menyoroti

tantangan seperti kesenjangan sosial, kualitas guru yang beragam, serta akses pendidikan yang belum merata. Di sinilah peran sosiologi pendidikan menjadi penting untuk memahami dampak ketidaksetaraan sosial terhadap kualitas pendidikan sekaligus bagaimana pendidikan dapat menjadi alat mengurangi kesenjangan (Sodik et al, 2019). Ali menambahkan bahwa analisis sosiologi pendidikan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang adil, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Relevansi konsep ini semakin nyata di era digital, di mana ditekankan perlunya pemahaman sosiologi pendidikan untuk menghadapi perubahan interaksi antara guru, siswa, dan teknologi. Kini, pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam ruang virtual yang menuntut adaptasi sosial baru. Pendidikan di Indonesia adalah bagian integral dari pembangunan masyarakat, sehingga keberhasilannya harus dilihat dalam kerangka sosial yang lebih luas. Dengan demikian, sosiologi pendidikan tidak hanya bernilai teoretis, melainkan juga aplikatif dalam menjawab persoalan pendidikan kontemporer di Indonesia.

2. Perkembangan Pemikiran Sosiologi Pendidikan

Perkembangan gagasan sosiologi pendidikan dalam perspektif Islam dapat ditelusuri dari para tokoh klasik hingga pemikir kontemporer yang memberikan kontribusi besar bagi teori maupun praktik pendidikan. Salah satu tokoh utama adalah Al-Ghazali (1058–1111 M) yang menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengasah intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali dalam Hermansyah dkk, ilmu harus dipelajari dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk kepentingan dunia. Pemikiran ini berimplikasi dalam ranah sosiologi pendidikan karena menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan tatanan sosial yang bermoral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu berilmu, tetapi juga masyarakat yang berakhlak, di mana sekolah berfungsi sebagai pusat moralitas dan spiritualitas. Pandangan ini menegaskan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat Muslim selalu terkait erat dengan misi religius yang memengaruhi struktur sosialnya.

Tokoh lain yang sangat berpengaruh adalah Ibnu Khaldun (1332–1406 M), yang dikenal sebagai bapak sosiologi Islam. Dalam karya besarnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengaitkan pendidikan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat. Ia menekankan bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi nilai yang sangat dipengaruhi kondisi sosial-budaya (Jauhari, 2020). Konsep umran atau peradaban yang ia gagas menempatkan pendidikan sebagai faktor penting dalam pembangunan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pemikirannya relevan karena menegaskan adanya hubungan erat antara struktur sosial dan sistem pendidikan. Misalnya, pendidikan di masyarakat urban akan berbeda dengan pendidikan di masyarakat nomaden karena kebutuhan sosial yang juga berbeda. Pemikiran ini menjadi dasar bagi analisis kritis bagaimana pendidikan agama Islam (PAI) beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Pemikiran sosiologi pendidikan dalam PAI semakin diperkaya oleh para tokoh kontemporer. Syed Muhammad Naquib al-Attas

menekankan konsep ta'dib sebagai inti pendidikan Islam, yaitu proses pembentukan adab yang melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlik (An-naim, 2010). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian yang menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di Indonesia, tokoh seperti Abdurrahman Mas'ud dan Azyumardi Azra turut memperkaya diskursus ini. Mas'ud mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis multikulturalisme, sedangkan Azra menekankan perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan modern. Kontribusi keduanya menegaskan bahwa sosiologi pendidikan Islam tidak terlepas dari usaha mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial kontemporer.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemikiran sosiologi pendidikan dalam PAI menunjukkan kesinambungan yang utuh, mulai dari pemikir klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun hingga tokoh modern seperti Al-Attas, Mas'ud, dan Azra. Semua pemikiran tersebut berfokus pada integrasi

antara ilmu pengetahuan, akhlak, serta realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan tidak hanya sebagai upaya mencetak individu cerdas secara intelektual, melainkan juga sebagai sarana pembentukan masyarakat yang bermoral, beradab, dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

3. Teori Sosiologi Pendidikan

Teori Struktural Fungsional dalam Pendidikan

Teori struktural fungsional merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi yang menekankan keteraturan sosial, keseimbangan, dan kontribusi setiap institusi terhadap keberlangsungan masyarakat. Tokoh awal yang paling berpengaruh adalah Émile Durkheim, yang memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mentransmisikan norma, nilai, dan solidaritas sosial kepada generasi muda. Menurut Durkheim dalam Nur Indri, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membentuk kesadaran kolektif, sehingga masyarakat dapat bertahan dalam harmoni (Harahap et al, 2023). Pemikiran ini dilanjutkan oleh Talcott Parsons yang menekankan bahwa pendidikan membantu individu

beradaptasi dengan peran sosial yang lebih kompleks melalui sistem meritokrasi, di mana prestasi akademik menjadi tolok ukur dalam mobilitas sosial. Robert K. Merton kemudian menambahkan analisis tentang fungsi manifes (fungsi nyata dan disadari) serta fungsi laten (fungsi tersembunyi) dari lembaga pendidikan. Misalnya, sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan secara formal, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, kerja sama, dan kepatuhan terhadap otoritas. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai lembaga yang menjaga keteraturan dan keberlangsungan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, teori struktural fungsional dapat dipahami melalui peran sekolah sebagai sarana utama pembangunan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter serta integrasi sosial. Nur Indri dalam Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional dirancang untuk menyatukan keragaman etnis, budaya, dan agama, sehingga mampu menjaga kohesi social (Harahap et al,

2023). Salah satu contohnya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berperan penting dalam menanamkan moralitas peserta didik. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Durkheim yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana utama pewarisan nilai moral masyarakat. Di sisi lain, Adinda dkk, menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar juga membawa fungsi laten, yaitu menumbuhkan kreativitas siswa yang secara tidak langsung meningkatkan daya saing bangsa (Ramadhanty et al, 2024). Oleh karena itu, teori struktural fungsional relevan digunakan untuk menjelaskan kontribusi pendidikan terhadap stabilitas sosial sekaligus pembangunan nasional.

Implementasi teori struktural fungsional dalam PAI dapat dilihat dari peran guru sebagai figur otoritatif yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik nilai moral dan spiritual. Guru bertindak sebagai agen sosialisasi nilai agama yang berperan dalam membentuk kepribadian religius peserta didik. Aminah

menjelaskan bahwa keberadaan guru PAI merupakan fungsi manifes dalam menanamkan iman dan ketaatan beribadah. Sementara itu, fungsi latennya adalah membangun solidaritas antar siswa dengan latar belakang yang berbeda melalui penguatan nilai toleransi Islam (Ramadhanty et al, 2024).

Dengan demikian, teori ini menjadi pijakan penting dalam memahami bahwa pendidikan khususnya PAI berfungsi sebagai instrumen utama untuk menciptakan keteraturan sosial, membentuk karakter bangsa, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia.

Teori Interaksionisme Simbolik dalam Pendidikan

Interaksionisme simbolik merupakan teori sosiologi yang berfokus pada makna yang dibangun melalui interaksi sosial sehari-hari. Teori ini dikembangkan oleh tokoh seperti George Herbert Mead, Herbert Blumer, dan Erving Goffman. Mead menekankan konsep self yang terbentuk melalui interaksi sosial, sedangkan Blumer dalam Haritz, merumuskan tiga premis utama: (a) manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi

mereka, (b) makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan (c) makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi individu (Zanki, 2020). Dalam konteks pendidikan, interaksionisme simbolik menekankan bagaimana interaksi guru dan siswa menciptakan simbol, makna, dan identitas yang berpengaruh terhadap proses belajar.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, teori interaksionisme simbolik relevan untuk menjelaskan bagaimana guru PAI dan siswa membangun makna keagamaan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Misalnya, ketika guru menyapa siswa dengan salam Islam (Assalamu'alaikum), hal ini tidak hanya bermakna formalitas, tetapi juga membangun suasana religius yang menanamkan nilai ukhuwah dan penghormatan. Simbol-simbol religius yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI, seperti doa bersama sebelum belajar atau penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penguat materi mampu menciptakan makna spiritual yang memperkuat motivasi belajar siswa. Selain itu, Goffman menyoroti bagaimana interaksi di kelas mirip dengan panggung teater, di mana

guru memainkan peran otoritatif dan siswa memainkan peran sebagai pembelajar. Penelitian Sitompul menunjukkan bahwa sikap dan gestur guru di depan kelas dapat diinterpretasikan oleh siswa sebagai simbol kepedulian atau justru sebaliknya, tergantung pada cara komunikasi yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa makna interaksi dalam pendidikan sangat kontekstual dan memengaruhi keberhasilan proses belajar (Sitompul, 2012).

Lebih jauh, teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan bahwa makna yang dibangun dalam interaksi pendidikan bersifat dinamis dan bisa berubah sesuai konteks sosial. Dalam pendidikan PAI, misalnya, kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai simbol disiplin dan kebersamaan (Tobroni et al, 2021). Fungsi simbolik ini membuat siswa memahami bahwa nilai religius tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga pada aspek sosial.. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana pendidikan, khususnya PAI, tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga identitas, karakter, dan makna sosial

melalui simbol dan interaksi yang dibangun sehari-hari.

Teori Konflik dalam Pendidikan

Teori konflik dalam sosiologi menekankan bahwa masyarakat bukanlah ruang yang sepenuhnya harmonis, melainkan arena pertarungan kepentingan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan yang tidak. Karl Marx sebagai tokoh utama menyatakan bahwa ketimpangan dalam struktur sosial terjadi karena dominasi kelompok pemilik modal terhadap kelompok pekerja. Dalam perspektif pendidikan, teori konflik memandang sekolah tidak netral, melainkan alat yang digunakan oleh kelompok dominan untuk melanggengkan kekuasaan. Bowles dan Gintis mengembangkan konsep *correspondence principle* yang menyatakan bahwa struktur pendidikan mencerminkan struktur kelas dalam masyarakat, di mana sekolah mencetak siswa untuk menyesuaikan diri dengan sistem kapitalisme, bukan untuk kebebasan berpikir. (Mardizal et al, 2024).

Dalam konteks Indonesia, teori konflik dapat digunakan untuk menjelaskan ketimpangan pendidikan yang terjadi antarwilayah maupun antarkelas sosial. Akses terhadap

pendidikan berkualitas masih lebih mudah diperoleh kelompok ekonomi menengah ke atas, sementara masyarakat miskin menghadapi keterbatasan sarana, tenaga pengajar, dan fasilitas digital. Kondisi ini berakibat pada semakin kuatnya reproduksi ketimpangan sosial. Bahkan dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), perbedaan kualitas pengajaran masih terlihat antara sekolah di kota yang memiliki guru dengan kualifikasi lebih tinggi dibanding sekolah di daerah terpencil yang kekurangan tenaga pendidik. Fenomena tersebut menegaskan pandangan teori konflik bahwa pendidikan tidak sepenuhnya netral, melainkan sering mencerminkan dan sekaligus memperkuat struktur sosial yang timpang (Daniel & Bahari, 2024).

Di sisi lain, penerapan teori konflik dalam PAI juga dapat dipahami melalui dinamika relasi antara guru dan siswa dalam kelas. Misalnya, penggunaan metode pengajaran yang terlalu otoriter dapat menimbulkan resistensi dari siswa, sementara metode partisipatif justru membuka ruang bagi siswa untuk menyuarakan kepentingannya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam pendidikan bukan hanya proses harmonis,

melainkan juga mengandung potensi konflik yang perlu dikelola. Dalam konteks PAI, hal ini berarti pendidikan agama harus mampu menjadi ruang pemberdayaan yang tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga mengajarkan keadilan sosial, kesetaraan, dan keberanian menghadapi ketidakadilan.

Teori Pertukaran dalam Pendidikan

Teori pertukaran dalam sosiologi dikembangkan oleh tokoh seperti George C. Homans dan Peter Blau. Homans menekankan bahwa interaksi sosial terjadi berdasarkan prinsip imbalan dan biaya (*rewards and costs*), di mana individu cenderung melanjutkan hubungan yang memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan pengorbanan yang dikeluarkan (Mardizal et al, 2024). Sementara itu, Blau mengembangkan teori ini ke arah yang lebih makro dengan menekankan bahwa pertukaran sosial tidak hanya berbasis pada materi, tetapi juga pada penghargaan simbolik, status, dan legitimasi. Dalam konteks pendidikan, teori pertukaran menjelaskan bahwa hubungan antara guru dan siswa, atau antara sekolah dan masyarakat, sering kali ditentukan oleh adanya timbal balik yang dirasakan adil.

Misalnya, siswa akan lebih termotivasi belajar jika mereka merasa mendapatkan penghargaan dari guru, baik berupa nilai, pujian, maupun perhatian emosional. Guru juga merasa termotivasi mengajar dengan baik ketika mendapatkan respek, dukungan, dan kepercayaan dari siswa serta masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan dapat dipahami sebagai arena pertukaran simbolik dan material yang memengaruhi keberhasilan belajar.

Dalam praktik pendidikan di Indonesia, teori pertukaran tampak jelas pada dinamika kelas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran ketika guru memberikan feedback positif dan kesempatan partisipasi, karena mereka merasa dihargai. Sebaliknya, bila interaksi hanya bersifat satu arah, siswa cenderung pasif karena merasa tidak ada imbalan yang setara dengan usaha mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa penghargaan berbasis nilai agama, seperti sertifikat tahliz atau penghormatan pada acara keagamaan sekolah, menjadi bentuk pertukaran sosial yang memperkuat identitas religius siswa (Yuniarto et al, 2022). Hal ini membuktikan bahwa pertukaran dalam pendidikan tidak

selalu berbentuk materi, melainkan juga nilai simbolik yang memiliki dampak sosial signifikan.

Lebih jauh, teori pertukaran juga relevan untuk menjelaskan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Menurut penelitian Zainal Arifin, sekolah yang aktif membangun kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan keagamaan, pengajian, atau musyawarah bersama cenderung mendapatkan dukungan lebih besar dalam hal finansial maupun moral. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran sosial yang menguntungkan kedua belah pihak: sekolah mendapat legitimasi dan dukungan, sementara masyarakat merasa dilibatkan dalam pendidikan anak-anak mereka (Arifin, 2024). Dalam PAI, bentuk pertukaran ini terlihat dari dukungan masyarakat terhadap program pesantren kilat atau kegiatan keagamaan di bulan Ramadan, yang di satu sisi memperkuat keimanan siswa, dan di sisi lain memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat. Dengan demikian, teori pertukaran memberikan kerangka penting untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan juga jaringan interaksi yang dibangun atas dasar imbalan, kepercayaan, dan

legitimasi timbal balik antara guru, siswa, dan masyarakat.

4. Aplikasi dan Manfaat Teori Sosiologi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk karakter, moral, serta identitas religius peserta didik. Untuk memahami peran dan dinamika PAI dalam kehidupan sosial, teori-teori sosiologi dapat dijadikan kerangka analisis. Teori struktural fungsional, interaksionisme simbolik, teori konflik, dan teori pertukaran memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana PAI berfungsi, dijalankan, serta berdampak pada peserta didik dan masyarakat. Aplikasi teori sosiologi pada konteks PAI menjadi penting agar pendidikan agama tidak hanya dipandang dari aspek normatif-teologis, melainkan juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi, struktur, dan kepentingan yang beragam.

Dari perspektif teori struktural fungsional, PAI dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi menjaga stabilitas sosial, melestarikan nilai agama, dan

memperkuat kohesi masyarakat. Fungsi manifest PAI terlihat dari kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak kepada siswa, sementara fungsi laten-nya dapat berupa pembentukan solidaritas sosial dan identitas kolektif di kalangan siswa. Guru PAI berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai religius yang tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga memperkuat keteraturan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan Durkheim yang menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam menjaga integrasi sosial .

Sementara itu, dalam perspektif interaksiisme simbolik, praktik PAI dapat dipahami melalui simbol, bahasa, dan makna yang dikonstruksikan dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, penggunaan salam, doa bersama, pembiasaan shalat dhuha, serta pemakaian simbol-simbol religius di sekolah menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai agama. Relasi antara guru PAI dan siswa tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga interaksional, di mana makna pendidikan agama dibentuk melalui komunikasi dan pengalaman

bersama. Identitas keagamaan siswa dikonstruksi melalui proses labeling, internalisasi simbol-simbol religius, serta refleksi pengalaman spiritual mereka.

Dari sudut pandang teori konflik, PAI dapat dianalisis dalam konteks ketimpangan sosial dan pertarungan ideologi. PAI sering kali menghadapi tantangan dalam hal perbedaan latar belakang siswa, ketidakmerataan kualitas guru, serta kebijakan pendidikan yang kadang menempatkan mata pelajaran agama pada posisi marjinal dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dalam kerangka ini, PAI menjadi arena tarik menarik kepentingan antara berbagai kelompok, baik di tingkat kebijakan nasional maupun dalam praktik sekolah. Misalnya, perdebatan mengenai porsi jam pelajaran agama atau kurikulum moderasi beragama mencerminkan adanya negosiasi kekuasaan dan ideologi dalam dunia pendidikan .

Adapun menurut teori pertukaran, praktik PAI dapat dipahami melalui hubungan timbal balik antara guru, siswa, dan lingkungan. Guru memberikan pengetahuan, bimbingan moral, dan pembinaan spiritual, sementara siswa

memberikan kepatuhan, penghargaan, dan prestasi sebagai bentuk imbal balik. Pertukaran ini tidak semata bersifat material, melainkan juga simbolik, seperti penghormatan siswa kepada guru, rasa bangga guru terhadap keberhasilan siswa, serta kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Dinamika ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI sangat dipengaruhi oleh adanya keseimbangan antara pemberian (input nilai, pengajaran, pembinaan) dan penerimaan (respon, sikap, serta perilaku religius siswa).

Dengan demikian, aplikasi teori sosiologi pada konteks PAI memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Teori struktural fungsional menekankan fungsi integratif PAI, interaksionisme simbolik menguraikan makna dan interaksi dalam proses pendidikan agama, teori konflik menyoroti tantangan dan ketimpangan yang dihadapi PAI, sementara teori pertukaran menjelaskan dinamika timbal balik antara aktor-aktor pendidikan agama. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis, tetapi juga membuka ruang

untuk mengembangkan praktik PAI yang lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap tantangan sosial di era modern.

Teori sosiologi pendidikan memiliki manfaat besar dalam memahami dinamika pendidikan, baik dari sisi struktur maupun proses interaksi di dalamnya. Teori struktural fungsional membantu melihat peran lembaga pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, di mana sekolah menjadi agen sosialisasi nilai, norma, dan budaya (Maunah, 2016). Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi wahana transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan integrasi sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memberi kerangka bahwa pendidikan agama berfungsi menjaga moralitas generasi muda serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, teori sosiologi pendidikan bermanfaat dalam memberikan landasan konseptual bagi penguatan fungsi sekolah sebagai pilar pembentukan masyarakat yang beradab.

E. Kesimpulan

Teori sosiologi memberikan landasan penting dalam memahami pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui perspektif fungsional, konflik, interaksionisme simbolik, dan pertukaran, pendidikan dapat dilihat bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran sosial. Integrasi teori sosiologi dalam PAI memperkuat peran guru sebagai agen perubahan yang mampu menanamkan nilai agama sekaligus membentuk generasi yang kritis, berakh�ak, dan adaptif terhadap dinamika sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori., Husnur M., Rofiq., & Amawi, B. W. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4(1)
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus.* Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- An-Naim, Ahmed, A. (2010). *Islam and Secularism. Comparative Secularisms in a Global Age.*
- Apriyanti., Naela., & Abineri, R. (2025). Peran Interaksional Simbolik Santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Bumiayu Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Komunikasi Peradaban* 3(2) 48–54.
- Arifin., & Zainal. (2024). Dinamika Interaksi Guru dan Murid dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam : Studi Kualitatif" 10 (2)
- Daniel., & Bahari, Y. (2024). Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia Dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (1) 2670–80.
- Findhiani, D., Lestari, E. H., Hermansyah., & Kurniawan, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4 (2) 183–95.
- Harahap, N. I. Y., Hanani, S., Iqbal, M., & Pratama, A. R. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." Sinar Dunia: *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3 (1) 01–11.
- Ira, M. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1 (2) 89–98.
- Iskandi. (2020). Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat Dalam Prespektif Sosiologi. *Tawshiyah* 15 (1) 5–6.

- Jauhari., & Insan, M. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9 (1) 187–210.
- Juwita., Ahmi., Firman., Rusdinal., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3 (1) 1–7.
- Karlina., Haura., Sopian, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (2) 1699–1709.
- Mardizal, J., Sanusi., Irsyad., & Ramatni, A. *Sosiologi Pendidikan*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia* 10 (2)159–78.
- Mohamad, A. (2016). *Kontribusi Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Suhuf
- Sitompul, N. (2012). Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Siswa SMA.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang* 19 (1) 38–49.
- Sitorus., Salsabila, N. H., Anwar, S., & Ray, P. D. (2024). Urgensi Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2) 23650–62.
- Sodik., & Ali, M. (2019). Sosiologi Sebagai Pendekatan Studi Pendidikan. *Perspektive* 12(2) 81–98.
- Tobroni., Isomudin., & Asrori. (2021). Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi. *TADARUS Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2) 151–62.
- Yuniarto., Bambang., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward Dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (4) 5708–19.
- Zanki., & Asmi, H. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy* 3 (2).